

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Qanā'ah ialah menerima cukup. Qanā'ah juga mengandung lima perkara, diantaranya ialah menerima dengan rela akan apa yang ada, memohonkan kepada Tuhan tambahan apa yang pantas dan berusaha, menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan, beratwakkal kepada Tuhan, tidak tertarik oleh tipu daya dunia. Itulah yang dinamai qana'ah dan itulah kekayaan sebenarnya.¹ Rasūlullah Ṣaw. telah bersabda:

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ, وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

“Bukanlah kekayaan itu karena banyak harta, tetapi kekayaan ialah kekayaan jiwa..” (H.R. Bukhārī Muslim)²

Artinya, standar kekayaan tidak harus diukur dari banyaknya harta yang dimiliki. Berapa banyak orang kaya yang mampu memanfaatkan hartanya. Seakan-akan dia adalah orang miskin karena karakusannya. Hakikat kekayaan adalah kekayaan jiwa. Orang yang kaya jiwa adalah

¹Ḥamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), p. 219.

²Ḥamka, *Tasawuf Modern*, p. 219.

mereka yang yang rela menerima pemberian dari Allah dengan hati lapang.³ Rasūlullah Ṣaw. juga bersabda:

الْفَقَاعَةُ مَالٌ لَا يَنْفَدُ وَكَنْزٌ لَا يَفْنَى

“*Qanā’ah* itu adalah harta yang tak akan hilang dan pura (simpanan) yang tidak akan lenyap”. (HR. Ath-Ṭabrani dalam kitab al-Ausaf dari jabīr).⁴

Sifat qanā’ah mampu untuk membentengi diri dari pengaruh godaan materi dan juga menghadapi kehidupan yang serba menyusahkan.⁵

Maksud qanā’ah itu sangatlah luas maknanya. Menyuruh percaya akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan kita, menyuruh sabar jika sang Ilāhi belum berkehendak, dan bersyukur jika diberi kenikmatan, sebab kita tidak mengetahui akan kembali kepada-Nya. Dalam yang demikian diperintah bekerja, berusaha, bergiat sehabis tenaga, sebab semasa nyawa di kandung badan, kewajiban belum berakhir. Kita bekerja bukan lantaran meminta tambahan yang telah ada dan tak merasa cukup pada apa yang dalam tangan, tetapi kita bekerja sebab orang hidup mesti bekerja. Itulah maksud qanā’ah.

³ Aḥmad ‘Abdul Rahēm Al Sayih, *Keutamaan Islam*, Penerjemah Muḥammad Muchson Anasy, (Jakarta: Pustaka Azam, 2001), p.99-101

⁴ Abdul Fattāh, *Kehidupan Manusia Di Tengah-Tengah Alam Materi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), p. 93

⁵ Abdul Fattāh, *Kehidupan Manusia Di Tengah-Tengah Alam Materi*, p. 92

Qanā'ah adalah modal yang paling teguh untuk menghadapi kehidupan, menimbulkan kesungguhan hidup yang benar-benar (energi) mencari rezeki. Jangan takut dan gelisah, jangan ragu-ragu, bertawakkallah kepada Allah, mengharapkan pertolongan-Nya, serta tidak merasa jengkel jika ada maksud yang tidak berhasil, atau yang dicari tidak dapat.⁶

Qanā'ah tidak berlawanan dengan harta, selama harta itu belum menghilangkan ketentraman hati, sebab qanā'ah ialah tangga ketentraman hati. Dan selama harta itu masih diikat oleh niat yang suci yaitu untuk menyalurkan segala keperluan hidup, berhubung dengan sesama manusia dan ibadah, untuk bersedekah kepada fakir dan miskin.⁷

Berhias diri dengan sifat qana'ah adalah salah satu hal terpenting bagi pencari ilmu, yaitu merasa puas dengan apa yang telah diberikan Allah kepadanya, tidak menuntuk agar setara dengan barisan orang-orang kaya dan mewah, sehingga ia memaksakan diri untuk membiayai beban makanan, minuman, pakaian, tempat tidur, lalu pundaknya dipenuhi dengan beban utang. Ini adalah keliru. Yang benar, wajib atasmu bersikap qana'ah, karena ia adalah bekal seorang muslim.⁸

Perlu diketahui bahwa dianjurkan bagi orang yang fakir menghiasi dirinya dengan pekerti qana'ah atau menerima apa adanya, tidak

⁶ Ḥamka, *Tasawuf Modern*, p.221

⁷ Ḥamka, *Tasawuf Modern*, p.227-228

⁸ Al-Allamah Asy-Syaikh Ibnu ʿUsaimin, *Akhlak Pencari Ilmu* (Jakarta Timur: Akbarmedia, 2013) p.37-38

menggantungkan hidupnya kepada orang lain, tidak mengharapkan apa yang ada di tangan orang lain, dan tidak berambisi mencari harta dengan segala cara. Pekerti ini tidak dapat disandang, kecuali bila seseorang mempunyai pola hidup yang sederhana sebatas yang diperlukan, baik dalam masalah pandang, pangan, maupun papan. Jika ia merindukan hal yang banyak dari keperluannya atau mempunyai angan-angan yang panjang, berarti ia akan kehilangan kemuliaan sikap *qanā'ah*-nya bahkan pasti tercemari oleh tamak dan ambisinya yang rendah.

Sedangkan ambisi dan ketamakan akan menjerumuskannya kepada berbagai macam pekerti yang buruk dan berani melakukan kemungkaran yang mencemarkan harga diri, karena sesungguhnya ambisi, tamak, dan minim rasa qana'ah sudah merupakan watak yang ada di dalam diri manusia sejak penciptaannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi Ṣaw dalam sabdanya:⁹

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِ يَانَ مِنْ ذَهَبٍ لَابْتَغَى لَهُمَا ثَلَاثًا وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ.

“Seandainya anak Adam mempunyai dua buah tambang emas, tentulah ia mencari tambang yang ketiga untuk menambahinya, dan tiada

⁹ Muhammad Ibnu Muhammad al-Ghozali, *Menguak Rahasia Qolbu*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2008), P. 288-289

*yang dapat memenuhi rongga anak Adam selain tanah, akan tetapi Allah mengampuni orang yang mau bertaubat”.*¹⁰

Mengingat hal ini merupakan bakat yang sudah terpatери dalam diri anak Adam, namun menyesatkan dan merupakan insting yang membinasakan dirinya, maka Allah dan Rasul-Nya memuji orang yang menyandang sifat *qanā’ah*, untuk itu beliau Ṣaw bersabda:¹¹

طُوبَى لِمَنْ هُدِيَ لِلْإِسْلَامِ, وَكَانَ عَيْشُهُ كَفَافًا وَقَنَّعَ بِهِ.

“Beruntunglah orang yang mendapat petunjuk Islam, sedangkan kehidupannya pas-pasan dan menerima seadanya”. (HR. ‘Ibnu Majah no. 4138).

Seseorang yang fakir dan miskin seyogianya mempunyai sifat qana’ah dan menerima apa yang ada sambil terus berusaha memperbaiki nasibnya. Jangan sekali-kali ia menginginkan milik orang lain dan tamak terhadap sesuatu yang ada di tangan mereka. Jangan pula ia berhati serakah untuk mendapatkan harta dengan cara apapun, tanpa melihat baik buruknya serta halal haramnya. Dengan begitu, dia tidak akan ternoda oleh sifat tamak, yang akan menjerumuskannya ke lembah keburukan budi dan kenistaan akhlak atau melakukan kemungkaran-kemungkaran yang terkutuk.

¹⁰ HR. Al-Bukhārī (2420), Muslim (1048), At-Tirmīzi (2388), dari hadis Anas bin Mālik

¹¹ Muḥammad ‘Ibnu Muḥammad al-Ghozālī, *Menguak Rahasia Qolbu*, p.290

Sejatinya manusia memang diciptakan dengan watak tamak, rakus dan kurang qanā'ah. Hal itu sebagaimana yang disabdakan oleh Rasūlullaah Ṣaw:¹²

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ ذَهَبٍ لَا بُتْعَى لَهُمَا ثَالِثًا.

“Seandainya anak cucu Adam memiliki dua lembah emas, pastilah dia menginginkan lembah yang ketiga”¹³

Barang siapa yang diberikan rezeki oleh Allah Swt. sifat qanā'ah, berarti Dia menginginkan baginya kebaikan, karena dia bisa menjauhkan wajahnya dari hinanya meminta, menjaga kehormatannya dari perkataan hina, dan menentramkan jiwanya dari bolak-balik menghampiri pintu-pintu para penguasa. Barang siapa yang jiwanya merindukan harta, maka harus berusaha dengan mata pencaharian yang halal dan meninggalkan kemalasan, sesungguhnya suapan paling enak adalah apa yang datang dari keringat dahi, dan dirham paling baik adalah apa yang dihasilkan dengan kesusahan. Kita berlindung kepada Allah Swt. untuk menghinakan sandaran ini kepada selain-Nya.¹⁴

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

¹² Muḥammad Jamāluddīn Al-Qasini, *Petunjuk Bagi Orang Beriman* (Jakarta: Pustaka Azam, 2013) p. 202-203

¹³ HR. Al-Bukhārī (2420), Muslim (1048), At-Tirmidzi (2388), dari hadis Anas bin Mālik

¹⁴ ‘Aidh al-Qarni, *Bila Engkau Miskin*, (Yogyakarta: Bening, 2010) p.171-172

“Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah, dan Dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.” (QS. Fāṭir: 15)

Berdasarkan uraian masalah diatas penulis tertarik untuk mengangkat menjadi sebuah karya tulis yang berbentuk skripsi dengan judul **“PENAFSIRAN QANĀ’AH DALAM TAFSIR AL-MARĀGHĪ”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan mengkaji qanā’ah dalam persepektif al-Marāghī dengan pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian tentang Qanā’ah dalam perspektif Islam?
2. Bagaimana pandangan Para Ulama terhadap Qanā’ah?
3. Bagaimana penafsiran al-Marāghī terhadap ayat-ayat Qanā’ah?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Qanā’ah dalam perspektif Islam.
2. Untuk mengetahui pandangan Para Ulama terhadap Qanā’ah.
3. Untuk mengetahui penafsiran al-Marāghī terhadap ayat-ayat Qanā’ah.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Agar bisa mengetahui akan penafsiran Qanā'ah yang sesungguhnya, dan bisa menerima hidup apa adanya
2. Agar dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya dan dapat menambah wawasan baru dalam khazanah ilmu Al-Qur'an bagi mahasiswa UIN SMH BANTEN dan Fakultas Ushuluddin dan khususnya jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsīr.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menyatakan keaslian penelitian ini, peneliti menyajikan beberapa penelitian terdahulu, yang semata-mata untuk memberikan informasi tentang judul yang telah dipaparkan serta untuk memperjelas dan membahas kesinambungan penelitian yang dijalankan, adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Qanā'ah Sebagai Cara mencegah Perilaku Hedonis (Perspektif Ḥamka), skripsi dari Muḥammad Ḥusni Mubāroq, Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo (2018). Menjelaskan bahwa Qanā'ah yang di bawa Ḥamka ialah dengan merasa cukup dan tidak lupa untuk bersyukur maka semua

kesenangan, kenikmatan, kebahagiaan yang ditawarkan dunia modern sekarang ini tidak akan berarti apa-apa.¹⁵

Qanā'ah dalam Perspektif Islam dalam jurnal Edu-Math vol. 4, Tahun 2013 oleh Sholahudin menjelaskan bahwa perilaku qana'ah harus ada dan dimiliki oleh setiap mukmin untuk menghadapi lika-liku dunia yang fana ini, dijelaskan juga dalam jurnal tersebut adanya beberapa tips untuk dapat berperilaku qana'ah. Memperkuat keimanan kepada Allah Swt, yakin bahwa reazeki telah ditulis, memikirkan ayat-ayat Allah, mengetahui hikmah dari perbedaan rezeki, memohon kepada Allah agar bisa selalu qanā'ah, menyadari bahwa rezeki tidak diukur dengan kepandaian, melihat kebawah dalam urusan dunia, membaca kehidupan sahabat terdahulu, mengetahui bagaimana begitu besar pertanggungjawaban dari harta, mengetahui realita bahwa orang fakir dan orang kaya tidak jauh beda.¹⁶

Konsep Qanā'ah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah dan Rahmah dalam jurnal Bimbingan Konseling Islam vol. 7, Tahun 2016 oleh Mahmudah Noorhayati menjelaskan bahwa pentingnya qana'ah yang benar akan diterima maupun dimiliki dalam rumah tangga merupakan keutamaan dalam menjaga juga menyeimbangkan bentuk dari suatu keluarga yang sakinah mawaddah warahmah atau disebut juga dengan

¹⁵ Muḥammad Ḥusni Mubārok 2018, *Qana'ah Sebagai Cara mencegah Perilaku Hedonis*, Skripsi Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo.

¹⁶Şalahuddin, 2013. *Qana'ah dalam Perspektif Islam*. Edu Math, 4 (1). <http://www.e-journal.iainjambi.ac.id/index.php/edumath/article/view/254>

samarah. Pondasi terpenting dalam mencapai kehidupan harmonis, toleran dan sejahtera, harus tetap dipertahankan juga dilestarikan dari generasi ke generasi.¹⁷

Eksplorasi dan Pengembangan Skala Qanā'ah dengan Pendekatan Spritual Indigenous dalam jurnal Ilmiah Psikologi Terapan vol.07, Tahun 2019 Fakultas Psikologi Universitas Surabaya oleh Awaludin Ahya menjelaskan bahwa persepsi masyarakat lokal terhadap qana'ah secara holistik sama dengan yang diajarkan Agama Islam, dimana qana'ah memiliki atribut merasa cukup, berusaha dengan segala kemampuan dan berserah kepada ketentuan Allah Swt. Sikap merasa cukup dapat dilihat dari aspek temuan pada kontrak qana'ah yang pertama, dimana menerima apa adanya adalah bentukan dari sikap merasa cukup atas segala nikmat yang diberikan Allah Swt. hal ini juga diapresiasi dalam perilaku selalu bersyukur.¹⁸

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, disini peneliti akan menjelaskan bahwa penelitian yang dikaji dalam skripsi ini akan menggunakan ayat yang terkait tentang qana'ah dengan kajian tematik dan mengumpulkan ayat-ayat qanā'ah juga mengklarifikasikannya dalam Al-Qur'an menurut Tafsīr al-Marāghī, skripsi ini menggunakan metode

¹⁷Mahmūdah Noorhayati, 2016. *Konsep Qanā'ah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah dan Raḥmah*. Institut Agama Islam Sahid Bogor

¹⁸ Awaludin Ahya 2019, *Eksplorasi dan Pengembangan Skala Qanā'ah dengan Pendekatan Spritual Indigenous*, Universitas Surabaya.

penelitian yang berjenis library research dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif. Yang membahas makna *qanā'ah* dalam persepektif al-Marāghī.

E. Kerangka Pemikiran

Qanā'ah adalah sikap memandang puas atas apa yang ada.¹⁹ Al-Jilani memandang bahwa sikap qanā'ah bukan sifat negatif dan pasif. Namun, ia merupakan sikap yang aktif, positif, dan progresif. Qanā'ah bagi al-Jilāni juga tindakan aplikatif, bukan teori keagamaan yang hanya cukup dipelajari. Ia menunjukkan praksisme qanā'ah dengan mengatakan agar manusia jangan mendambakan kekayaan, karena mungkin justru akan membinasakan. Orang yang sakit, jangan terlalu mengangankan kesembuhan, karena bisa jadi tidak terlalu baik bagi dirinya. Ia harus menjaga perilaku, memuaskan dengan qadar dirinya, dan tidak berharap lebih, sebagian besar permohonan hendaknya untuk ampunan, kesehatan, serta keselamatan abadi dalam agama, dunia, dan akhirat. Tidak perlu banyak permintaan pilihan atau rakus dalam do'a.²⁰

Menurut al-Jilāni, jiwa yang masih terbelunggu dalam keadaan *ḥubb al-dunya* (cinta terhadap dunia), tidak akan bisa melihat keadaan

¹⁹ Al-Qusyairi, *al-Risālah fi 'Ilm al-Tasawwuf*, (Kairo: t.p., 1966), p. 106

²⁰ Muslih Abd al-Rahman, K.H., *al-Futuḥat al-Rabbaniyyah*, (Semarang: Thaha Putera, t.t). p. 13

orang-orang saleh. Karenanya, jiwa qona'ah, yang dilembari dengan sikap zuhud serta bersungguh-sungguh, akan bisa membuat kita mampu melihat apa yang tidak bisa dilihat orang lain. Dengan demikian, Allah akan mencukupkan segala sesuatu bagi orang itu di dunia dan di akhirat.²¹

Al-Jilāni menyatakan bahwa qanā'ah merupakan antitesis dari sifat suka tergesa-gesa serta penyakit bernafsu dalam mengumpulkan dunia. Amal manusia seperti debu yang bertebaran, karna kondisi zaman akhir ketika banyak orang menukar agama dengan harta benda dan makanan, zaman ketika angan-angan (termasuk ilmu teoretis) semakin tinggi dan ketamakan semakin kuat.²² Karenanya, untuk menanggulangi penyakit tersebut, seseorang membutuhkan sikap qanā'ah. Sebab, dalam qanā'ah terdapat khazanah yang tidak pernah habis. Karena dengan qanā'ah, maka segala sikap posithif akan muncul, dan akan melahirkan makrifat. Dan, dengan jiwa qanā'ah inilah, justru seseorang mukmin harus memiliki etos kerja tinggi serta produktif dalam bidang kerjanya.

Menurut al-Jilāni, sifat qanā'ah ini penting bagi seorang mukmin karena setiap mukmin bekerja untuk dunia dan akhiratnya. Dia bekerja untuk kehidupan dunia sekedar untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga seharusnya ia bersikap qanā'ah sebagai bekal untuk perjalanannya di

²¹ Muṣliḥ Abd al-Rahman, K.H., *al-Futuhat al-Rabbaniyyah*, p. 103

²² Muṣliḥ Abd al-Rahman, K.H., *al-Futuhat al-Rabbaniyyah*, p. 103

akhirat. Maka, jika seorang mukmin telah meraih rezeki untuk kepentingannya dalam periode tertentu, dia dianjurkan untuk menyisakan waktunya untuk Allah dan untuk kemaslahatan makhluk. Semua itu dimaksudkan untuk meraih jenjang kearifan, saat seluruh kehidupannya dikerahkan semata-mata demi meraih akhirat untuk mendapatkan rahmat Allah. Untuk itulah etos kerja dari qanā'ah diperlukan di dunia.²³

Qanā'ah menurut al-Jilāni ditunjukkan dalam sikap sebagai makhluk yang fakir terhadap Allah. Di sini setiap orang harus bersifat qanā'ah dan menjaga diri, berjalan dengan langkah kebenaran ke pintu *qurbah*, berjalan cepat dari dunia, akhirat, makhluk, dan wujud. Dia hanya menghadapkan dirinya pada pertolongan, kasih sayang, kerinduan, pandangan, dan karunia Allah. Dengan demikian, maka kelak para malaikat serta ruh para Nabi dan Rasul akan menemaninya ke hadirat Allah. Inilah buah sifat dan sikap qanā'ah yang tinggi.²⁴

Kemudian perlunya sikap qanā'ah juga dijelaskan oleh para ulama terdahulu. Misalnya ada ulama yang berpendapat bahwa orang-orang fakir diibaratkan sebagai orang-orang yang telah meninggal dunia, kecuali orang-orang yang telah dihidupkan oleh Allah dengan kemuliaan qanā'ah.

²³ Muḥammad Ṣolihīn, *Menjadikan Diri Kekasih Allah* (PT. Gelora Aksara Pratama: 2009), p. 192

²⁴ Muḥammad Ṣolihīn, *Menjadikan Diri Kekasih Allah*, p. 193

Menurut Bisyr al-Hafi, qanā'ah ibarat raja yang tidak mau bertempat tinggal, kecuali dihati orang mukmin. Menurut Abū Sulaiman ad-Darāni, qanā'ah adalah permulaan rela, sedangkan warā adalah zuhūd.²⁵

Kemudian Abu Bakar al-Marāghī berkata bahwa orang yang berakal sehat adalah orang yang mengatur urusan dunia dengan sikap qanā'ah dan memperlambat diri, mengatur urusan agama dengan ilmu dan ijtihad. Menurut Abū Abdillāh bin Khafif, qanā'ah adalah meninggalkan angan-angan terhadap sesuatu yang tidak ada dan menganggap cukup dengan sesuatu yang ada.²⁶

Menurut Muḥammad bin 'Ali at-Turmuḏī, qanā'ah adalah jiwa yang rela terhadap pembagian rezeki yang telah ditentukan. Sedang yang lain berkata bahwa qanā'ah ialah menganggap cukup dengan sesuatu yang ada dan tidak berkeinginan terhadap sesuatu yang tidak ada hasilnya.²⁷

Wahab berkata bahwa kemuliaan dan kekayaan akan berkeliling mencari teman. Apabila mereka telah menemukan qanā'ah, maka mereka akan menetap. Seorang ulama pernah ditanya, siapa orang yang paling

²⁵ Sudirman Tebba, *Hidup Bahagia Cara Sufi* (Tangerang: Paramadina, 2007), p. 75

²⁶ Sudirman Tebba, *Hidup Bahagia Cara Sufi*, p. 76

²⁷ Sudirman Tebba, *Hidup Bahagia Cara Sufi*, p. 77

qanā'ah?. Dia menjawab: orang yang selalu memberikan pertolongan, meskipun kekayaannya sedikit.²⁸

Ibrāhim al-Marastani berkata: “Balaslah lobamu dengan qanā'ah, sebagaimana engkau membalas musuhmu dengan qishas (hukum potong tangan/kaki atau bunuh)”, Zun Nun al-Miṣri berkata: Barang siapa menerima ketenangan dari hasil pekerjaan, maka dia telah memberi kenikmatan kepada semua orang”. Muḥammad al-Kattani berkata bahwa barang siapa yang menukar sikap loba dengan qanā'ah, maka dia akan memperoleh kemuliaan dan harga diri..²⁹

Abū Hatim r.a menjelaskan, karunia Allah Swt. yang paling banyak terhadap hamba-Nya dan paling agung kekhawatirannya yaitu qanā'ah. Tidak ada sesuatu yang lebih menerangkan batin melebihi ridha dengan keputusan Allah Swt. dan percaya dengan bagian-Nya. Seandainya dalam qanā'ah tidak terdapat perbuatan terpuji selain ketenangan dan tidak terlihat dalam tindakan-tindakan tercela untuk mencari kelebihan, tentu orang pintar wajib tidak menjauhi qanā'ah dalam kondisi apapun.³⁰ Orang yang tidak qanā'ah tidak akan pernah merasa cukup dengan harta yang berlimpah. Penerimaan seseorang atas harta yang sedikit tanpa banyak

²⁸ Sudirman Tebba, *Hidup Bahagia Cara Sufi*, p. 78

²⁹ Sudirman Tebba, *Hidup Bahagia Cara Sufi*, p. 80

³⁰ Ibnu Hibban, *Cerdas dalam Bersikap dan Berperilaku* (Jakarta: Pustaka Azam, 2016), p. 279

mangeluh itu jauh lebih menentramkan ketimbang orang berharta banyak namun selalu merasa lelah.³¹

Abū Ḥatim r.a juga mengatakan, qana'ah itu ada dalam hati. Orang yang hatinya kaya, kedua tangannya juga akan kaya. Orang yang hatinya miskin, kekayaannya tidak akan berguna bagi dirinya. Orang yang qanā'ah tidak akan mudah marah, serta hidup dalam ketenangan dan kedamaian. Sebaliknya orang yang tidak qanā'ah, tiada kata akhir bagi sesuatu yang tertinggal karena kecintaannya. Berhasil dan gagal silih berganti dialami para hamba.³²

F. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library Research*), hal tersebut maka penulis menggolongkan penelitian ini kedalam penelitian kualitatif yakni penelitian yang yang tidak mengadakan perhitungan, didalamnya tidak menggunakan alat bantu pengukur, seperti kuisisioner (angket).

³¹Ibnu hibban, *Cerdas dalam Bersikap dan Berperilaku*, p. 280

³²Ibnu hibban, *Cerdas dalam Bersikap dan Berperilaku* (Jakarta: Pustaka Azam, 2016) p. 281-282

2. Sumber Penelitian

Adapun sumber penelitian dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah *Tafsīr Al-Marāghī* Karya Mustafa Al-Marāghī, dan tafsīr lainnya. Sedangkan data sekunder, yaitu dengan membaca jurnal, buku-buku, majalah Islam serta tulisan para ilmuwan yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.

3. Pendekatan Penelitian

Analisis yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif analitis, yaitu merupakan salah satu jenis penelitian yang bukan eksperimen dan penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya yang pada saat penelitian dilakukan. Dalam arti ini penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif.

Menurut al-Farmawī al-Tafsīr al-Maudhūi (tematik) ialah menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian mufassir mulai memberikan keterangan-keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan dalam membahas suatu tema, diharuskan untuk mengumpulkan seluruh ayat yang menyangkut tema tersebut. Namun, jika hal tersebut sulit untuk dilakukan, maka dipandang memadai dengan menyeleksi ayat-ayat yang meakili (representatif).³³

Dari pandangan Mufassīr, dengan menggunakan metode ini, menentukan permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam Al-Qur'an. Kemudian, ia mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah tersebut yang tersebar dalam berbagai surat. Kemudian mengambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur'an. Jadi metode ini ingin mencari jawaban Al-Qur'an tentang setiap masalah yang dihadapi mereka yang menekuni.

³³ Abd al-Hayy al-Farmawī, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Maktabah al-Hadarah al-Arabiyah, Kairo, 1997) p. 52

Menurut al-Farmawī bahwa ada 7 langkah dalam sistematika tafsir maudhui,³⁴ langkah-langkah tafsir maudhu'i tersebut ialah sebagai berikut:

1. Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara maudhu'i (tematik).
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan, ayat Makiyyah dan Madaniyyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtun menurut krolonogi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunya ayat atau *asbab an-nuzūl*.
4. Mengetahui kolerasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam surat masing-masing.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang sistematis, sempurna, dan utuh (outline)
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari semua ayat yang terpilih secara keseluruhan atau mengkompromikan antara ayang umum dengan yang khusus, yang mutlak dan relatif, dan lain-lain sehingga kesemuanya bertemu dalam muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran.

³⁴ Al- Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, p. 61-62

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data/penelitian diperoleh dengan cara mengumpulkan dan menelaah data-data yang bersumber dari Al-Qur'an berupa ayat-ayat yang berkaitan dengan qana'ah dan penafsiran para ulama, serta buku buku yang berkaitan dengan metode dan penerapan kajian tematik.

G. Sistematika Penulisan

Bab pertama, Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua, Biografi Muṣṭafa al-Marāghī, Karya-karya Tafsīr Muṣṭafa al-Marāghī, Metode Tafsīr al-Marāghī, Kelebihan dan Kekurangan Tafsīr al-Marāghī.

Bab ketiga, Pengertian Qanā'ah, Hikmah Qanā'ah, Pandangan Ulama Terhadap Qanā'ah.

Bab keempat, Ayat-ayat Qana'ah dalam Al-Qur'an, Tafsiran ayat Qana'ah Menurut al-Maraghi, Analisis Tafsir Al-Maraghi.

Bab kelima, yang meliputi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan serta saran-saran dan penutup.